

Gambaran Kecerdasan Dan Aspek Yang Dicapai Dari Tes CFIT Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Potensi Utama Medan

Overview of Intelligence and Aspects Achieved from the CFIT Test in Psychology Students at Universitas Potensi Utama Medan

Fenty Zahara Nasution^{a,1}, Rismawati Munthe^{b,2}, Ananda Arif Abdilah Sinulingga^{c,3}

^{a,b,c} Program Studi Psikologi, Universitas Potensi Utama, Jl. K.L. Yos Sudarso Km, 6,5 No. 3-A, Tanjung Mulia, Medan, 20241, Indonesia

fentynasution19@gmail.com¹, rismawati.munthe@gmail.com², nandaarif65@gmail.com³

ABSTRAK

Tes inteligensi adalah tes yang menunjukkan kemampuan umum seseorang untuk memprediksi apakah mereka akan dapat menerima pendidikan atau pelatihan tertentu. Tes ini menghasilkan IQ dimana merupakan informasi tentang posisi relatif seseorang terhadap rekan-rekan mereka. Nilai tes kecerdasan sering kali diubah menjadi angka. Hal ini menjadi petunjuk untuk menunjukkan posisi tingkat kecerdasan seseorang. jumlah standar nilai tes kecerdasan secara tradisional dinyatakan sebagai rasio (hasil bagi) dan disebut IQ. Kecerdasan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Berbagai alat ukur telah dikembangkan untuk mengukur kecerdasan, termasuk tes Culture Fair Intelligence Scale (CFIT) yang dikembangkan oleh Raymond B. Cattell. Tes CFIT adalah ukuran non-verbal dari kecerdasan likuiditas (kemampuan analitis dalam situasi abstrak) dalam pola yang sebebas mungkin dari pengaruh budaya. Dalam tes CFIT, intelegensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan secara umum dalam menghadapi masalah hidup dan lingkungan meskipun pada akhirnya bisa menghubungkan ke dunia akademik. Tes ini menggunakan 102 sample mahasiswa dari tahun akademik 2020 sampai 2023 dengan menggunakan tes CFIT skala 3 sebagai alat ukur dimana hasil yang dicapai banyak di kategori sedang yang bergerak diangka 90-109 dan yang paling rendah 57 atau MR dan hasil obesrvasi dengan nilai MR adalah beberapa mahasiswa mengaku tidak siap, lelah tidak enak badan dan kaget melihat soal ujian, tidak bisa mengerjakan dengan diburu oleh waktu 2 3 3 2.5 menit persubtesnya. sehingga mereka sulit berfikir untuk mekawab dengan benar. Penelitian ini menemukan hal kelebihan diaspek 1 yaitu mampu mandiri dan fokus artinya mahasiswa mampu diajak berfikir dengan runtut. Disisi lain ditemukan Aspek yang paling banyak sebagai kelemahan adalah aspek 3 dan 4 dalam aspek 3 dengan 16,84% kemampuan menganalisa. Artinya belum mampu memecahkan akar masalah dan aspek subtes 4 dengan 17,47 % belum mampu menunjukan Pemahaman konsep, yaitu kemampuan memahami suatu prinsip untuk diterapkan ke dalam situasi yang berbeda.artinyapunay visi dan misi berkaitan dengan minat belajar sertaadanya kecemasanyaitu minat belajar dan adanya kecemasan. Kelebihan dan kekurangan ini kiranya dapat di antisipasi mahasiwa dalam belajar di akdemik.

Kata Kunci: Kecerdasn aspek tes CFIT:

ABSTRACT

An intelligence test is a test that measures a person's general ability and predicts whether they will be able to receive a specific education or training. This test yields an IQ, which provides information about a person's relative position compared to their peers. Intelligence test scores are often converted into numbers. This serves as an indicator of a person's intelligence level. The sum of standard intelligence test scores is traditionally expressed as a ratio (quotient) and is called the IQ. Intelligence is an important aspect of human life. Various measuring instruments have been developed to measure intelligence, including the Culture Fair Intelligence Scale (CFIT) developed by Raymond B. Cattell. The CFIT is a non-verbal measure of fluid intelligence (analytical ability in abstract situations) in a format that is as free as possible from cultural influences. This test can be administered individually or in groups. The aspects with the highest number of weaknesses were aspects 3 and 4. In aspect 3, with 16.84% of students reporting analytical ability, this indicates an inability to solve root causes. In subtest 4, with 17.47%, students were unable to demonstrate conceptual understanding, which is the ability to understand a principle and apply it to different situations. This means having a vision and mission related to learning interest and anxiety. These strengths

and weaknesses can hopefully be anticipated by students in their academic studies

Keywords : Intelligence aspects of the CFIT test

Disubmit: 07 Mei 2025

Info Artikel :
Direview: 10 Juni 2025

Diterima : 12 Juli 2025

Copyright © 2025 – KOGNISI Jurnal. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Salah satu hal yang penting bagi setiap individu untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperbaiki perekonomian adalah pendidikan. Pendidikan yang semakin tinggi dimiliki, semakin seseorang mendapat pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Hal ini disebabkan pendidikan berperan penting dalam pembentukan pribadi individu tidak hanya proses berpikir peserta didik namun juga kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan orang lain. Pendidikan sangat berpengaruh pada perkembangan baik secara fisik, kognitif maupun psikososial. Perkembangan tersebut tentunya akan memiliki dampak pada lingkungan atau dalam komunitas serta secara lebih luas berdampak pada kemajuan suatu negara (Santrock, 2018). Dapat di artikan bahwa pendidikan yang baik dan berkualitas sangat penting untuk diupayakan sehingga dapat menghasilkan pribadi yang berkualitas juga. (Lidiawati et al., 2021)

Dalam dunia pendidikan Tes psikologi saat ini banyak digunakan dalam berbagai bidang kehidupan karena dibutuhkan dan pekerjaan, misalnya untuk tujuan kategorisasi, identifikasi, dan seleksi. mengkategorikan tes psikologi menjadi tes inteligensi/intelijen, tes bakat/kemampuan, tes kepribadian/kepribadian, dan tes minat. Inteligensi mempunyai peranan cukup penting sebagai elemen kognitif. Tes inteligensi yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan umum seseorang untuk memprediksi apakah mereka akan dapat menerima pendidikan atau pelatihan tertentu. Tes ini memberikan skala IQ yang memberikan informasi tentang posisi relatif individu dalam kelompok sebaya usia mereka.(Zulya & Azmiya, 2022)

Dalam dunia pendidikan Intelegensi dan keberhasilan adalah dua hal yang saling berhubungan. Biasanya anak memiliki intelegensi yang tinggi dia akan memiliki prestasi yang membanggakan di kelasnya dan dengan prestasi yang dimilikinya ia akan lebih mudah meraih keberhasilan (Rini et al., 2015). Salah satu kecerdasan yang penting distimulasikan untuk perkembangan anak adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati atau mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain.. Ada beragam pendapat mengenai intelegensi. Bagi kaum awam, intelegensi dianggap unsur mutlak dalam menentukan kecerdasan seseorang. Intelegensi sering juga dinamakan dengan IQ. Sebagaimana dalam (Uyun et al., 2021)

Pada era ini, keberhasilan akademik dijadikan sebagai tujuan utama bagi berbagai kalangan; pendidik, pelajar, keluarga dan lingkungan masyarakat (Girli & Ozturk, 2017). Dengan demikian, banyak yang berusaha menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Mahasiswa dalam menjalani pendidikan di perguruan tinggi tentu berbeda dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Saat memasuki perguruan tinggi, mahasiswa diperhadapkan dengan hal-hal yang baru dan berbeda dibandingkan jenjang pendidikan sebelumnya. Banyak tantangan dan kesulitan yang harus mereka lalui serta jalani terkait tugas dan tanggungjawab sebagai mahasiswa. Sebagian mahasiswa yang mampu bertahan maka akan menyelesaikan studi mereka namun tidak sedikit dari mereka juga yang menyerah sebelum menyelesaikan studinya sehingga mereka tidak lulus dari perguruan tinggi (Filippou, 2019). Sebagaimana dalam(Lidiawati et al., 2021)

Penggunaan tes psikologi dalam dunia pendidikan bukanlah merupakan suatu hal yang mengharuskan, melainkan hanya salah satu faktor penunjang dalam upaya membantu siswa dalam

memahami dirinya secara realistik untuk mencapai perkembangan sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Tes psikologi diharapkan mampu menjelaskan pengertian, ragam tes, membaca hasil tes dan memformulasikan dengan hasil belajar serta menginformasikan dalam pengambilan keputusan kepada siswa, orangtua dan sekolah, sehingga pihak sekolah mampu menempatkan peran dan kedudukan tes psikologi dalam dunia pendidik

Sebesar apapun kendala dan hambatan dalam kehidupan perguruan tinggi, mahasiswa harus terus berupaya untuk meraih keberhasilan dalam bidang akademik. Keberhasilan akademik meliputi seluruh proses pendidikan, tidak hanya dapat dilihat dari prestasi akademik. Akan tetapi, pada kenyataannya, masyarakat menilai keberhasilan belajar berdasarkan nilai yang diperoleh atau prestasi akademik (Ormrod, 2008). Oleh karena itu, keberhasilan tersebut seringkali diukur dari prestasi akademik, yang salah satunya diindikasikan melalui IPK yaitu akumulasi nilai tiap semesternya. Untuk mencapai IPK yang tinggi pada mahasiswa tentunya harus didukung dengan kemampuan kognitif yang baik (Rohde & Thompson, 2007; Ruffing et al., 2015) sebagaimana dikuti dalam . (Lidiawati et al., 2021) Dengan melihat hasil IPK sebagai tolak ukur kemampuan mahasiswa juga akan tergambar dari kemampuan kognitif mahasiswa sehingga perlu di buat tes Intelegensi untuk mengukur kemampuan masing-masing mahasiswa.

Inteligensi atau kemampuan menerima dan memecahkan masalah adalah faktor yang menggerakkan siswa sehingga ia berhasil atau gagal dalam menghadapi lingkungan belajarnya. Intelegensi sebagai sumber potensi belajar memiliki banyak definisi. Menurut Garrt , *“Intelligence, includes at least the abilities demanded in the solution of problems which require the comprehension and use of symbols”*. Dalam definisi Garrt sebagaimana dalam (Sriyono & Wahyudin, 2016) ditekankan bahwa, *“inteligensi setidaknya mencakup kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol- simbol”*. Rumusan definisi yang berbeda namun pengertiannya sama dengan yang dikemukakan oleh Garrt dan Bischof dikemukakan oleh Heidenrich yaitu *“Intelligenxe refers to the ability to learn and to utilize what has been learned in adjuting to unfamiliar situations, or in the solving of problems”* (Uyun et al., 2021)

Skor IQ yang tinggi dalam anggapan Masyarakat bisa menjamin keberhasilan belajar, sehingga ketika terjadi kegagalan belajar pada anak dengan IQ tinggi maka akan memunculkan reaksi berlebihan seperti kehilangan kepercayaan pada lembaga yang melakukan tes. Hasil tes IQ yang rendah juga dianggap Seolah penilaian terakhir bahwa seseorang mungkin tidak bisa memperoleh prestasi yang baik. Menurut Azwar dalam (Zulya & Azmiya, 2022) hal ini tidak hanya mengurangi harga diri seseorang, tetapi juga bisa menghambat belajar. Ini adalah awal dari semua kegagalan yang sebenarnya tidak mungkin terjadi

Dalam penelitian ini skor kecerdasan—biasa dikenal dengan istilah IQ (Intelligence Quotient) akan digunakan sebagai salah satu bukti kecerdasan secara intelektual. Meskipun, skor IQ bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan seseorang dalam pendidikan, namun dapat dijadikan salah satu pertimbangan kemampuan dasar seseorang dalam menyelesaikan tugas dan berperan dalam memberikan pemahaman akan perbedaan individu satu dengan yang lainnya (King 2014) sebagaimana dalam (Lidiawati et al., 2021) dengan membagi rentang 5 skala norma hasil dari tes CFIT yaitu BS - Baik sekali B Baik - S Sedang - K Kurang -Kurang Sekali

Asesmen psikologis yang merupakan suatu cara untuk dapat mengukur karakter, kemampuan atau kompetensi seseorang. (Anastasi & Urbina, 2007) menyatakan bahwa tes psikologis pada dasarnya adalah ukuran yang sudah objektif dan telah distandardisir tentang suatu perilaku. Pada proses pelaksanaannya terdapat dua macam teknik, yang pertama adalah asesmen psikologis teknik tes dan yang kedua adalah asesmen psikologis teknik non tes. Lalu dalam artikel ilmiah ini dalam, (Saptoto, 2018) okeh karena itu penulis lebih mengerucut melakukan pembahasan mengenai asesmen psikologi teknik tes, salah satu tes tersebut adalah tes intelegensi CFIT Skala 3.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran kecerdasan dan aspek dari Tes Cfit pada mahasiswa Psikologi Universitas Potensi Utama Medan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian *Culture Fair Intelligence Test* (CFIT)

Intelegensi menurut beberapa tokoh adalah bukan kemampuan yang seragam, tapi intelegensi lebih merupakan komponen dari berbagai fungsi, yang mencakup gabungan kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam suatu kebudayaan. Keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungannya secara terarah, menurut Walters dan Gardner: Intelegensi sebagai kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu sebagaimana dalam. Beberapa psikolog berpendapat bahwa intelegensi merupakan suatu kemampuan tunggal dan umum yang dimiliki seseorang dalam taraf yang berbeda-beda dan diterapkan ke berbagai jenis tugas. Secara historis, fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan telah mendukung gagasan ini. Meskipun pengukuran-pengukuran intelegensi yang bermacam-macam memberikan hasil yang tidak persis sama, hasil-hasil itu berkorelasi satu sama lain, individu yang mencapai skor tinggi di satu pengukuran cenderung memperlihatkan skor yang tinggi pula di pengukuran lainnya. Bahkan dua tes yang memiliki jenis isi yang berbeda, misalnya tes yang mengukur perbendaharaan kata dan tes nonverbal yang mengukur kemampuan menganalisis desain-desain geometris cenderung berkorelasi satu sama lain. , korelasi yang terdapat di antara berbagai pengukuran intelegensi kadangkala tidak begitu besar, biasanya hanya sedang-sedang saja. Siswa yang memperoleh skor tertinggi dalam suatu tes tidak selalu memperoleh skor tertinggi di tes lainnya. Sebagai contoh seorang siswa yang memiliki perbendaharaan kata yang luar biasa banyaknya barangkali memperlihatkan skor yang sedang pada tes yang mengukur analisis desain geometris. Dengan demikian tidak semua psikolog berpendapat bahwa intelegensi merupakan suatu kemampuan tunggal yang dimiliki orang-orang dalam berbagai taraf yang berbeda. Melainkan, beberapa psikolog berpendapat bahwa orang dapat lebih atau kurang intelegen dalam berbagai jenis tugas. Dalam pembahasan ini dapat dilihat empat perspektif teoritis mengenai hakikat intelegensi sebagai suatu entitas tunggal versus sebagai suatu kemampuan majemuk (Widiatmika, 2015).

Untuk mengukur keterampilan analitis dalam situasi abstrak (kecerdasan likuiditas) dengan dampak budaya minimal adalah tes *Culture Fair Intelligence Test* (CFIT) yang diterbitkan pada tahun 1949 oleh Institut Nasional Pengujian Kepribadian dan Kompetensi (IPAT) di Amerika Serikat.. *Fluid intelligence* terdiri dari empat bagian yaitu seri, klasifikasi, matriks, dan topologi, yang dibagi menurut waktu pengerjaan. Dari keempat bagian tersebut, masing-masing subtes terdiri dari beberapa pilihan yang lebih sulit dan mencakup aspek pemahaman spasial visual. Skor mentah tersebut kemudian dijumlahkan untuk memberikan skor komposit, yang diubah menjadi IQ standar (Naderi & Abdullah, 2010). Hal ini menjadikan CFIT masih sering dipergunakan. Skor IQ untuk tes ini disebut IQ asli karena merupakan skor dari potensi (kemampuan) bawaan dan terkait usia seseorang. Tes Kecerdasan Adil Budaya, atau disingkat Tes CFIT, terdiri dari tiga skala yang ditempatkan berdampingan pada Formulir A dan Formulir B. Tes CFIT sendiri terdiri dari tiga skala sebagaimana dalam (Zulya & Azmiya, 2022)

Cattell (1971) menyebut intelegensi sebagai general intelligence. Intelegensi terdiri dari dua faktor, yaitu fluid intelligence dan crystalized intelligence. Fluid intelligence adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan logikanya dalam menyelesaikan permasalahan dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Permasalahan tersebut tidak hanya berupa permasalahan yang sudah pernah dihadapi sebelumnya, namun juga permasalahan-permasalahan baru

yang menuntut penyelesaian dengan cara berpikir logis. Cattell (1971) selanjutnya menyebutkan bahwa *crystalized intelligence* merupakan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan segenap keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang telah dimilikinya secara optimal. Kemampuan ini terkait dengan bagaimana seseorang mampu memanfaatkan ingatan jangka panjang yang dimilikinya. Kemampuan ini juga akan meningkat dengan semakin bertambahnya usia seseorang sebagaimana di sampaikan dalam .(Saptoto, 2018)

CFIT adalah tes untuk mengukur kemampuan umum yang sering disebut G Faktor. Menurut teori kemampuan yang dibaca peneliti dari sebuah laman situs bahwa tes ini mengukur *Field Ability* seseorang yaitu kemampuan kognitif seseorang berdasarkan hereditas, kemampuan kognitif yang berkemabnag sejalan dalam kehidupan individu yang selanjutnya akan mempengaruhi kemampuan kognitif lainnya yang disebut sebagai *Crystal Ability* artinay tes CFIT ini bukan didapat dari pelajaran akademik melainkan kecerdasan secara umum bagaimana individu cerdas menghadapi masalah lingkungan. *Cristalized Ability* seseorang merupakan kemampuan kognitif yang diperoleh dalam interaksi individu dengan lingkungan disekitarnya. Kemampuan kognitif seseorang tergantung dari sampai berapa jauh keadaan *Fluid Ability*nya dan bagaimana perkembangan *Cristalized Ability*nya.

Atas dasar pengertian ini, maka penggunaan *Culture Fair Intelligence Test* akan lebih lengkap apabila disertai pula dengan penggunaan tes-tes intelegensi umum lainnya yang mengukur *Cristalized Ability*, misalnya tes intelegensi umum 69 (*TINTUM 69*) atau *Tintum* bentuk A atau bentuk B. <https://nsd.co.id/posts/10002-teori-dan-skala-cfit-culture-fair-intelligence-test.html>

Cattell dan Cattell (1973) menyebutkan bahwa CFIT terdiri dari tiga jenis tes atau skala. Masing-masing skala diberi nama dengan angka, sehingga nama-nama skala tersebut adalah skala 1, skala 2, dan skala 3. Skala 1 dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan kecerdasan anak-anak yang berumur empat sampai dengan delapan tahun, atau orang dengan usia yang lebih tua namun mengalami kesulitan belajar. Skala 2 dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan kecerdasan anak-anak yang berusia delapan sampai dengan empat belas tahun, atau orang dewasa yang memiliki kecerdasan normal. Terakhir yaitu skala 3. Skala ini dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan kecerdasan orang yang berusia empat belas tahun ke atas, atau orang dewasa yang memiliki taraf kecerdasan superior. Skala CFIT 2 dan 3 memiliki bentuk paralel, yaitu A dan B. Hal ini berarti bahwa skala CFIT 2 terdiri dari 2A dan 2B, sedangkan skala CFIT 3 terdiri dari 3A dan 3B sebagai mana dikutip dalam .(Widiatmika, 2015) dan pada penelitian ini menggunakan skala 3 karena mewakili dari usia 14 tahun ke atas.

Cattell dan Cattell Raymond Cattell (1963, 1987) juga menemukan bukti untuk dua komponen yang berbeda dari intelegensi umum (g).

1. Anak-anak berbeda dalam hal *fluid intelligence*, yaitu kemampuan memperoleh pengetahuan secara cepat dan beradaptasi terhadap situasi baru secara efektif.
2. Anak-anak berbeda dalam hal *crystallized intelligence* (intelegensi terkristalisasi), yaitu pengetahuan dan ketrampilan yang terakumulasi dari berbagai pengalaman, sekolah dan budaya. Dengan kedua komponen ini bisa lebih atau kurang relevan untuk menangani jenis-jenis tugas tertentu. *Fluid intelligence* berkaitan dengan tugas-tugas yang lebih baru, khususnya tugas-tugas yang membutuhkan pengambilan keputusan yang cepat dan bersifat nonverbal. *Crystallized intelligence* lebih diperlukan untuk menangani tugas-tugas yang sudah sering (atau rutin) dihadapi, khususnya yang sangat dipengaruhi oleh bahasa dan pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki. Masih menurut Cattell, *fluid intelligence* umumnya tergantung pada faktor-faktor biologis yang diturunkan; sementara *crystallized intelligence* tergantung pada *fluid intelligence* dan pengalaman, dan sebagai akibatnya dipengaruhi oleh keturunan maupun lingkungan. Bertolak dari pembagian Cattell, dalam perkembangan selanjutnya para

ahli lain berpendapat bahwa intelegensi dapat terdiri dari tiga lapisan. Menurut teori kemampuan kognitif Cattell-Horn-Carroll, stratum yang paling atas adalah inteligensi umum, atau *g*. Di bawah ini terdapat sepuluh kemampuan yang lebih spesifik dan mencakup fluid dan/atau *crystallized intelligence* dalam taraf yang berbeda-beda, termasuk kemampuan bernalar secara umum, kecepatan pemrosesan, pengetahuan dunia secara umum, pengetahuan kuantitatif, serta efektivitas dalam memproses input Modul Tes Intelegensi 4 visual dan auditoris. Selanjutnya, dibawah kemampuan-kemampuan ini, yakni di stratum yang paling bawah, terdapat lebih dari tujuh puluh kemampuan yang sangat spesifik, misalnya: kecepatan membaca, pengetahuan mekanik, angka dan kekayaan asosiasi dalam memori, dan sebagainya. Jelasnya, teori Cattell-Horn-Carroll terlalu kompleks untuk dideskripsikan secara terperinci; meskipun demikian harus disadari bahwa para psikolog lambat-laun mulai beranggapan bahwa teori ini bermanfaat untuk memprediksi prestasi siswa di berbagai bidang Sebagaimana diungkapkan dalam (Widiatmika, 2015)

Tabel 1 Skala 3 . Terdiri dari 4 subtes.

Tes	Item	Waktu
<i>Series</i>	13	3 Menit
<i>classification</i>	14	4 Menit
<i>Matrices</i>	13	3 Menit
<i>Topology</i>	19	2.5 Menit

Walaupun Tes ini awalnya disebut tes kecerdasan bebas budaya namun mengalami perubahan setelah diketahui bahwa pelaksanaan tes kecerdasan tidak dapat sepenuhnya dibebaskan dari pengaruh budaya .Tes CFIT adalah tes yang ditujukan untuk meminimalkan dampak kelancaran verbal, kondisi budaya dan tingkat pendidikan.Tes Kecerdasan Adil Budaya ini berupaya menghindari konten yang terikat dengan unsur bahasa, kecepatan, dan budaya. Oleh karena itu, efektif meskipun dilakukan di daerah yang berbeda bahasa atau budayanya . Hal tersebut membuat CFIT masih banyak digunakan se[erti yang di kutip dalam (Zulya & Azmiya, 2022) Tes CFIT dapat diberikan secara individ atau klasik. Dari jumlah 102 mahasiswa dengan 4 periode tahun yang berbeda dimana mahasiswa pada saat itu sedang duduk di semester 4 dab dalam mata kuliah tes Intelegensi yang peneliti ampu, diperlukan tambahan 2 orang mahasiswa yang sudah berpengalaman dan yang sudah pernah ikut tester sebagai administrasi selain penguji untuk membantu prolog, bagi buku tes dan lembar jawaban sampai bantu untuk skoring hasil.

B. Fungsi Tes Psikologi

Tes psikologi memiliki beberapa fungsi-fungsi tertentu. Tes ini bisa memberikan data untuk membantu para siswa maupun mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman diri (*self understanding*), dan penilaian diri (*self evaluation*), dan penerimaan diri (*self acceptance*). Hasil tes psikologi dapat digunakan siswa maupun mahasiswa untuk meningkatkan persepsi dirinya secara optimal dan mengembangkan eksplorasi dalam beberapa bidang tertentu. Di samping itu tes psikologi berfungsi dalam memprediksi, memperkuat, dan meyakinkan para siswa. Dalam menyajikan fungsi-fungsi hasil tes psikologis, tes psikologis dapat digunakan sebagai suatu alat prediksi, suatu bantuan diagnosis, suatu alat pemantau (*monitoring*), dan sebagai suatu instrument evaluasi(Nurussakinah Daulay, 2014)

1. Fungsi Prediksi

Sebagai alat yang berfungsi memprediksi, tes psikologi bertujuan untuk memprediksi potensi yang dimiliki siswa dalam kaitannya dengan pencapaian hasil belajar di masa yang akan datang. Contoh tes psikologi dalam kaitannya dengan fungsi prediksi adalah penggunaan tes psikologi untuk memprediksi keberhasilan siswa dalam belajar pada suatu jurusan tertentu

2. Fungsi Diagnosis

Sebagai alat yang berfungsi mendiagnosis, tes psikologi akan memberikan gambaran mengenai penyebab, karakteristik, gejala, maupun tanda-tanda yang mengarah pada suatu gangguan, masalah atau penyakit yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Sebagai contoh, seorang siswa yang mengalami kesulitan belajar diberikan tes psikologi guna mencari penyebab yang membuat siswa mengalami kesulitan belajar tersebut. Dari hasil tes psikologi tersebut akan diketahui beberapa faktor penyebabnya, misalnya ada kemungkinan siswa sedang mengalami masalah dalam keluarga, masalah penyesuaian diri, atau mungkin memang ada gangguan pada saraf yang selanjutnya akan diberi rekomendasi untuk melakukan pemeriksaan medis kepada orang yang ahli di bidangnya

3. Fungsi Evaluasi

Sebagai alat evaluasi, tes psikologi melanjutkan fungsi monitoring, yakni apabila dari hasil tes terdahulu siswa yang dinyatakan bermasalah akan dikenai bimbingan atau penanganan. Setelah bimbingan dan penanganan tersebut, tentunya akan diketahui efektivitas dari pemberian bimbingan dan penanganan itu. Di sinilah manfaat tes psikologi digunakan untuk melihat perkembangan siswa setelah diberi bimbingan dan penanganan (Nurussakinah Daulay, 2014).

C. Faktor-Faktor yang mempengaruhi intelegensi:

1. Peran Konteks Lingkungan

Intelegensi melibatkan adaptasi. Menurut pandangan Sternberg, adaptasi itu mungkin dapat mengambil satu dari tiga bentuk berikut: (a) memodifikasi respons agar dapat menghadapi secara sukses kondisi-kondisi lingkungan yang spesifik, (b) memodifikasi lingkungan agar lebih sesuai dengan kekuatan dan kebutuhan seseorang, atau (c) menyeleksi lingkungan alternatif yang lebih kondusif untuk mencapai keberhasilan (Widiatmika, 2015)

2. Peran Pengetahuan Sebelumnya

Ketika dihadapkan pada suatu tugas atau persoalan baru, orang harus merujuk pada pengalaman sebelumnya (prior knowledge) dan mempertimbangkan jenis-jenis respons yang sebelumnya efektif dalam menangani situasi yang serupa. Kemampuan menggeneralisasikan pengalaman-pengalaman sebelumnya secara tepat meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi secara cepat dan mengatasi tantangan-tantangan baru. (Widiatmika, 2015)

3. Peran Proses Kognitif

Terdapat sejumlah proses kognitif yang terlibat dalam perilaku intelegen: menafsirkan situasi-situasi baru secara adaptif, memisahkan informasi yang penting dari detail-detail yang tidak penting, mengidentifikasi berbagai kemungkinan strategi pemecahan masalah, menemukan kaitan di antara gagasan-gagasan yang tampaknya tidak berkaitan, menggunakan umpan balik secara efektif, dan sebagainya. Proses-proses kognitif yang berbeda dapat lebih atau kurang penting dalam konteks yang berbeda, dan seorang individu dapat berperilaku secara lebih atau kurang intelegen, tergantung proses-proses kognitif spesifik yang diperlukan pada saat itu. (Widiatmika, 2015)

4. Nature dan Nurture dalam Intelegensi

Keduanya saling berinteraksi dalam mempengaruhi perkembangan kognisi dan intelegensi anak dengan caranya sendirisendiri. Pertama, gen mensyaratkan dukungan lingkungan yang layak agar dapat bekerja. Dalam kondisi lingkungan yang sangat miskin misalnya, lingkungan yang kurang memiliki gizi yang cukup dan kurang stimulasi, keturunan hanya memberikan Modul Tes Intelegensi 9 pengaruh kecil atau bahkan sama sekali tidak berperan bagi pertumbuhan intelektual anak-anak, namun dalam lingkungan yang lebih baik, keturunan dapat memberikan pengaruh yang lebih berarti. Kedua, keturunan cenderung mempengaruhi seberapa rentan dan tahan anak terhadap kondisi lingkungan tertentu. Sebagai contoh beberapa siswa (seperti mereka yang memiliki hambatan bawaan) mungkin membutuhkan lingkungan belajar yang tenang dan terstruktur agar dapat menguasai keterampilan pemahaman bacaan yang bagus, sementara siswa lainnya mungkin

dapat menguasai keterampilan membaca yang baik apapun kualitas lingkungannya. Dan ketiga, anak-anak cenderung mencari kondisi lingkungan yang sesuai dengan kemampuan bawaannya (Flynn, 2003, Halpern & LaMay, 2000 Scarr & McCart 1983)(Widiatmika, 2015)

D. Aspek yang di ukur TES CFIT

Tes ini mengukur faktor kemampuan mental umum (“g” – factor) Beberapa aspek yang didapat dari tes CFIT ini adalah:

- Subtes 1: Sistematika berpikir, yaitu kemampuan berpikir runtut untuk memahami rangkaian suatu permasalahan yang berkesinambungan artinya ada kemandirian dan mampu fokus.
- Subtes 2: Ketajaman diferensiasi, yaitu kemampuan untuk mengamati hal-hal yang detil secara tajam dan berpikir dengan kritis dengan mengidentifikasi permasalahan. Artinay bisa detail dan akurat.
- Subtes 3: Asosiasi, yaitu kemampuan analisa-sintesa untuk menghubungkan dua atau lebih permasalahan yang serupa. Artinay bisa memecahkan akar masalah.
- Subtes 4: Pemahaman konsep, yaitu kemampuan memahami suatu prinsip untuk diterapkan ke dalam situasi yang berbeda. artinay punay visi dan misi berkaitan dengan minat belajar serta adanya kecemasan.

E. Kelebihan dan Kelemahan tes CFIT

Setiap tes pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan antara lain:

- Proses administrasi yang cepat sekitar 12.5 menit
- Tidak terikat terhadap kebudayaan tertentu
- Bisa dipahami oleh seluruh orang secara universal

Kelemahan

- Tidak mungkin suatu ujian berlaku adil bagi semua kelompok budaya
- Tes yang mungkin berbeda di antara kelompok budaya, yang akan mempengaruhi validitas perbandingan
- Klasifikasi IQ CFIT

Tabel 3 Gambaran Taraf kecerdasan dan Klasifikasi intelegensi

Di Atas Rata-Rata.	120 - 139
Rata-Rata Atas	110 - 119
Rata-Rata	90 - 109
Rata-Rata Bawah	80 - 89
Di Bawah Rata-Rata	70 - 79
Mild MR	52 – 69

F. Skoring CFIT

Skor-skor dalam tes intelegensi awalnya dihitung dengan menggunakan rumus yang melibatkan pembagian. Hasilnya disebut intelligence quotient score atau IQ. Skor-skor tes intelegensi ditentukan dengan membandingkan antara performa siswa di suatu tes dengan performa siswa lain yang berada di kelompok usia yang sama. Skor 100 mengindikasikan performa rata-rata di suatu tes. Siswa yang memperoleh skor ini mampu memberikan performa yang lebih baik dibandingkan separuh dari siswa seusianya, namun performa siswa tersebut tidak sebaik performa dari separuh siswa lainnya yang seusia. Skor-skor yang berada di bawah 100 mengindikasikan performa di bawah rata-rata di suatu tes, skor di atas 100 mengindikasikan performa di atas rata-rata.(Widiatmika, 2015)

Setelah diberikan tes dengan masa waktu 12.5 menit maka lembar jawaban di kumoualkan dan mulai dihitung dengan menggunakan kunci jawaban dan table norma untuk mengkalsifikasi hasil yang benar dengan klasifikasi skala IQ yang di dapat.

- Mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban yang sudah tersedia
- Hitung jawaban yang benar dari setiap subtes, lalu jumlahkan total skor-nya.
- Setiap jawaban yang benar di nilai 1.
- Range jawaban dicocokkan dengan tabel penilaian CFIT.

Table 4 Gambaran rentang 5 skala norma hasil dari tes CFIT yaitu BS - Baik sekali B Baik - S Sedang - K Kurang.- KS Kurang Sekali

Kategori	Subtes 1 series	Subtes 2 Clasification	Subtes 3 Matrics	Subtes 4 Condition
BS - Baik Sekali	11-13	11-14	11-13	9-10
B- Baik	8-10	8-10	8-10	7-8
S – Sedang	5-7	5-7	5-7	4-6
K -Kurang.	2-4	2-4	2-4	2-3
KS- Kurang Sekali	0-1	0-1	0-1	0-1

G. IQ dan Prestasi Akademik

Skor IQ seringkali memang memprediksikan prestasi sekolah, meskipun tidak sepenuhnya tepat. Sebagai konsekuensinya, tes intelegensi sering digunakan oleh psikolog sekolah dan para spesialis lainnya untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Meskipun demikian, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan hubungan antara skor tes intelegensi dan prestasi sekolah: a. Intelegensi tidak niscaya mempengaruhi prestasi; melainkan hanya berkorelasi. Meskipun siswa yang memiliki skor IQ tinggi biasanya memperlihatkan performa yang baik di sekolah, tidak dapat dibuat kesimpulan secara meyakinkan bahwa prestasi mereka yang tinggi disebabkan oleh intelegensinya saja. Intelegensi mungkin memainkan peranan penting terhadap prestasi sekolah, namun banyak faktor lain juga yang turut terlibat (motivasi, mutu pengajaran, fasilitas dalam keluarga, dukungan orangtua, harapan teman-teman sebaya, dan sebagainya). b. Hubungan antara skor-skor IQ dan prestasi tidaklah sempurna, terdapat banyak perkecualian. Karena berbagai alasan, beberapa siswa yang memiliki skor IQ tinggi tidak memperlihatkan prestasi sekolah yang baik. Sementara siswa lain memperlihatkan prestasi sekolah yang jauh lebih tinggi dari yang diprediksikan berdasarkan skor IQ-nya saja. Selain itu, tes-tes intelegensi agaknya lebih dapat memprediksikan performa dalam tugas-tugas akademik tradisional dibandingkan memprediksikan performa dalam kehidupan sehari-hari, tugas di dunia nyata, atau persoalan-persoalan yang multi-aspek dan tidak biasa. c. Skor IQ bisa berubah. Skor IQ memang dapat memprediksikan prestasi sekolah dalam periode singkat, kira-kira dalam satu atau dua tahun mendatang. Namun, skor IQ kurang berguna untuk memprediksikan prestasi dalam jangka panjang, khususnya apabila skor tersebut diperoleh di mana prasekolah atau sekolah dasar. Dalam kenyataannya intelegensi pada dasarnya berubah seiring bertambahnya usia (dengan demikian, cara pengukurannya juga mengalami perubahan). Semakin panjang interval waktu antara dua pengukuran intelegensi, semakin besar fluktuasi skor IQ yang dihasilkan, khususnya apabila pengukuran awal dilakukan di masa dini. Skor IQ dan pengukuran-pengukuran kemampuan kognitif lainnya seringkali meningkat seiring waktu ketika anak-anak sangat termotivasi, menjadi pelajar yang mandiri, dan ketika orang dewasa memberikan aktivitas-aktivitas dan berbagai bahan bacaan yang merangsang perkembangan kognitif mereka(Widiatmika, 2015)

3. METODE

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan melihat dengan melihat gambaran dari hasil tes yang diberikan pada sample 102 mahasiswa. Teknik pengambilan sample menggunakan Purposive sampling sebagai pengambilan sample sebanyak 102 mahasiswa

Data penelitian berupa *raw score* dan inteligensi. Data inteligensi diambil dengan menggunakan CFIT 3A dan 3B yang disusun oleh Cattell dan Cattell (1973). Tes ini mengukur *fluid intelligence*, yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan logikanya dalam menyelesaikan permasalahan dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. CFIT 3A dan 3B terdiri dari empat subtes yang memiliki waktu pengerjaannya sendiri-sendiri, yaitu subtes *series*, *classification*, *matrices*, dan *conditions*. Subtes *series* terdiri dari 13 aitem dan waktu pengerjaannya adalah 3 menit. Selanjutnya subtes *classification* tersusun dari 14 aitem, dan waktu pengerjaannya selama 4 menit. Subtes ketiga, yaitu *matrices*, terdiri dari 13 aitem, dan perlu dikerjakan selama 3 menit. Terakhir yaitu subtes *conditions* yang terdiri dari 10 aitem, dan memiliki waktu pengerjaan sebanyak 2,5 menit. Data penelitian kedua berupa *raw score* dan inteligensi. Data inteligensi diambil dengan menggunakan CFIT 3A dan 3B yang disusun oleh Cattell dan Cattell (1973). Tes ini mengukur *fluid intelligence*, yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan logikanya dalam menyelesaikan permasalahan dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. CFIT 3A dan 3B terdiri dari empat subtes yang memiliki waktu pengerjaannya sendiri-sendiri, yaitu subtes *series*, *classification*, *matrices*, dan *conditions*. Subtes *series* terdiri dari 13 aitem dan waktu pengerjaannya adalah 3 menit. Selanjutnya subtes *classification* tersusun dari 14 aitem, dan waktu pengerjaannya selama 4 menit. Subtes ketiga, yaitu *matrices*, terdiri dari 13 aitem, dan perlu dikerjakan selama 3 menit. Terakhir yaitu subtes *conditions* yang terdiri dari 10 aitem, dan memiliki waktu pengerjaan sebanyak 2,5 menit (Saptoto, 2018)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kecerdasan secara umum dan aspek yang dicapai dari tes Intelegensi CFIT yang nantinya berguna untuk menjadi bahan acuan diri mana kelebihan dan mana kelemahan yang nantinya akan lebih diasah oleh mahasiswa itu sendiri dalam menjalani dan menghadapi lingkungan dan kehidupan sehari-harinya. Tes ini merupakan alat tes yang disusun oleh Raymon B Cattel 1947 yang berkembang di Indonesia tahun 1975 yang aplikasinya dikembangkan oleh Universitas Indonesia, tes CFIT yang diberikan dengan secara bertahap pada saat mata kuliah berlangsung tiap semester 4 tiap tahunnya dari tahun 2020 sampai tahun 2023 sehingga total 102 mahasiswan yang tercatat pada mata kuliah Psikologi Intelegensi dengan dosen pengampus adalah peneliti sendiri. Tujuan Penelitian ini untuk melihat gambaran kecerdasan dan aspek yang lemah dan yang kuat dalam kehidupan mahasiswa, Tes kecerdasan ini memang tidak berhubungan langsung dengan kecerdasan akademik yang mereka pelajari di kampus namun sebagai gambaran kecerdasan dalam menghadapi kehidupan seperti aspek yang di ukur adalah kemadirian kefokus, akurat teliti, mampu menyelesaikan akar masalah, minta belajar dan kecemasan. Penelitian ini dapat bermanfaat yaitu untuk memahami aspek mana yang mereka miliki sebagai kelebihan dan aspek mana menjadi kelemahan yang mereka miliki yang nantinya akan menjadi pengalaman untuk memperbaiki demi perkembangan belajar dari kelemahan yang sudah ada untuk terus diasah dan ditingkatkan pemahaman belajar dari segala sumber materi yang ada. Mahasiswa juga bisa mengevaluasi dan memahami berbagai perkembangan yang terjadi selama hidup. Dengan adanya program belajar dan tes ke diri sendiri yang bisa membantu mengenal diri dengan lebih baik. Lebih menyadari intelegensi nahasiswa dan mengembangkan apa yang telah terjadi di masa lalu untuk prestasi akademik dimasa depan.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sejumlah mahasiswa yang ikut dalam matakuliah tes intelegensi pada saat sample di semester 4 dan diberikan untuk tahun akademik 2020 sampai 2023 dan dilaksanakan sejak tahun 2022 sampai 2024 dengan total sample 102 mahasiswa. Pada saat dilakukan tes maka peneliti membutuhkan tester karena perlu pengawasan tambahan sebagai syarat administrasi bagi kelompok yang terdiri lebih dari 25 orang dan peneliti menggunakan 2 tester untuk membantu melaksanakan tes ini.

Table 5 Gambaran Jumlah sample dan tahun pelaksanaan

Tahun akademik	Pelaksanaan	Jumlah Mahasiswa	Laki-laki	Perempuan
2020	Maret 2022	19	3	16
2021	Maret 2023	25	7	18
2022	April 2024	32	4	28
2023	April 2025	26	7	19
		Total 102	21 pria	81

C. Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan instrumen tes psikologi. Penggunaan tes psikologi dilatarbelakangi kebutuhan untuk mengukur inteligensi sebagai mata pelajaran yang mereka ampu dengan prinsip *learning by doing* mereka belajar sambil ikut melakukan, dengan harapan mereka juga mengerti kelebihan dan kelemahan diri masing-masing. Ketika di tes pada mereka dan juga sebagai ranah kemampuan kognitif sehingga tes merupakan alat ukur yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Ada beberapa Jenis tes inteligensi salah satunya adalah CFIT (Culture Fair Intelligence Test) yang dikembangkan oleh Raymond B. Cattell dan A. Karen S. Cattell. Penelitian ini memilih menggunakan CFIT, tepatnya CFIT skala 3 untuk subjek dengan rentang usia 13 hingga dewasa, karena tes ini memberikan pemisahan yang lebih jelas antara kemampuan alami dengan pengetahuan spesifik sehingga memungkinkan analisis dan prediksi yang lebih baik tentang potensi-potensi dasar individu. Selain itu, alat tes tersebut dapat meminimalkan pengaruh-pengaruh yang tidak relevan pada sisi kultural (Psikologi & Psikologi, 2023)

D. Analisis Data

Hasil analisa data adalah bentuk deskriptif sederhana, yaitu menginformasikan nilai yang tinggi dan yang paling rendah secara keseluruhan, secara pertahun akademik serta secara jenis kelamin laki-laki dan wanita

Table 6 Gambaran rentang skala dibuat 5 dengan norma hasil dari tes

Kategori	Subtes 1 Series	Subtes 2 Clasification	Subtes 3 Matrics	Subtes 4 Condition
BS - Baik Sekali	11-13	11-14	11-13	9-10
B- Baik	8-10	8-10	8-10	7-8
S – Sedang	5-7	5-7	5-7	4-6
K -Kurang.	2-4	2-4	2-4	2-3
KS- Kurang Sekali	0-1	0-1	0-1	0-1

Table 7 Gambaran hasil tes CFIT Skala 3 dan hasil aspek tahun akademik 2020 sample 19

No	Hasil tes	Kategori IQ= jumlah sample	ASPEK/ Presentase Kelebihan	ASPEK/ Presentase Kelemahan
1	72-75-78	KS -Kurang. Sekali=6	1=1/0,19% 2=2./1.9 %	1=5/0,95 % 2= 11/2,9% 3=8/1,57% 4=10/1,9 %
2	81-83	K-Kurang=3	-	-
3	94-98-96- 100-103	S-Sedang=10	-	-

Table 8 Gambaran hasil tes CFIT Skala 3 dan hasil aspek tahun akademik 2021 sample 25

No	Hasil tes	Kategori IQ= jumlah sample	Presentase Kelebihan aspek	Presentase Kelemahan aspek
1	57-67	Mild MR=4		
2		KS -Kurang. Sekali =11	1=8/2%	1=9 /2,25% 2=16/4% 3=21/5,25% 4=20/5%
3	70-72-75-78	K –Kurang=5		
4	92-97-100	S – Sedang=3		

Table 9 Gambaran hasil tes CFIT Skala 3 dan hasil aspek tahun akademik 2022 sample 32

No	Hasil tes	Kategori IQ= jumlah sample	Presentase Kelebihan aspek	Presentase Kelemahan aspek
1	55-57-67	Mild MR=10	1=3/0.96% 2=4/1.28% 3=1/0,32% 4=1/0.32%	1=6/1,96% 2=16/5,12% 3=21/5,12% 4=20/6,09%
2	72-75-78	KS -Kurang. Sekali=10		
3	82-85-88	K –Kurang=5.		
4	100-103	S Sedang=12		

Table 10 Gambaran hasil tes CFIT Skala 3 dan hasil aspek tahun akademik 2023 sample 26

No	Hasil tes	Kategori jumlah sample	IQ=	Presentase Kelebihan aspek	Presentase Kelemahan aspek
1	57-67	Mild MR		1=5/1,3% 2=2/0,32 3=2/0,26	1=12/3,12% 2=16/4,16% 3=14/3,64% 4=18/4,68%
2	70-72-75	KS -Kurang. Sekali			
3	82-85-88	K -Kurang			
4	94-100	S - Sedang			

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil skoring perhitungan tes CFIT ditemukan secara umum skala intelegensi dengan total 102 mahasiswa berada di kategori SEDANG sebanyak 29,58 % KURANG 23,46 % KURANG SEKALI 35,7 % MR 15,3 %.

Kategori tahun 2020 dengan jumlah mahasiswa 19 orang terdiri dari 3 laki-laki dan 18 wanita si kategori SEDANG 10,2 % KURANG 3,6 % KURANG SEKALI 6,12 %

Kategori tahun 2021 dengan jumlah mahasiswa 25 orang terdiri dari 7 laki-laki dan 16 wanita dengan kategori SEDANG 3,6 % KURANG 5,1 % KURANG SEKALI 10 % MR 4,8 %

Kategori tahun 2022 dengan jumlah mahasiswa 32 orang terdiri dari 7 laki-laki dan 28 wanita SEDANG 13,26 % KURANG 5,1 % KURANG SEKALI 10,2 % MR 4,8 %

Kategori tahun 2023 dengan jumlah mahasiswa 25 orang terdiri dari 7 laki-laki dan 18 wanita dengan SEDANG 3,06 % KURANG 10,2 % KURANG SEKALI 8,16 % MR 5,1 %

Table 11 Gambaran skala skor tertinggi dan terendah

Tahun akademik dan kategori	Skala IQ
2022 Paling tinggi Kategori sedang	109
2020 2021 2022 2023 Paling banyak kategori sedang	90-109
2023 Paling rendah MR	57

Table 12 Gambaran kelebihan aspek dan kelemahan aspek

Jumlah mahasiswa	Aspek	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Total per aspek	Presentasi
19	1	5	9	6	12	23	5,51%
25	2	11	16	16	16	59	14,75%
32	3	8	21	16	14	52	16,64%
26	4	10	20	19	18	67	17,42%
102 mahasiswa		34	69	57	60		

Berdasarkan hasil dicapai ada 15, 25 secara keseluruhan dan ada di tahun akademik 2021 2022 dan 2023 tapi tidak ditemukan di tahun akademik 2020, maka mahasiswa yang kategori MR yaitu Retardasi mental atau *Mental Retardation* merupakan keterbelakangan mental pada anak yang bersangkutan dengan keterbatasan fungsi kecerdasan dan adaptasi sosial anak. Anak dengan MR memiliki perkembangan yang lambat dari mulai berbicara, berpikir, melakukan adaptasi, dan berkomunikasi ketimbang anak normal. Salah satu pemahaman keterbelakangan mental yang harus dikuasai adalah tingkat dan klasifikasinya. *Mental Retardation* (MR) ternyata memiliki klasifikasi yang menentukan gejala, tingkat kecerdasan, dan penanganan yang harus dilakukan. Klasifikasi tersebut didasarkan pada nilai IQ (*Intelligence Quotient*). menurut hasil observasi dan wawancara mereka menyebutkan bahwa mereka tidak siap untuk dites pada saat itu karena factor kelelahan, factor sedang sakit demam dan factor sedang ada masalah serta factor kaget melihat model tes CFIT kemudian factor terkejut dengan ada time tiap sub tes, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak bisa mengerjakan tes dengan terburu-buru.

Table 13 skala skor tertinggi dan terendah

Tahun akademik dan kategori	Skala IQ
2022 Paling tinggi Kategori sedang	109
2020 2021 2022 2023 Paling banyak kategori sedang	90-109
2023 Paling rendah MR	57

Untuk aspek-aspek yang dicapai sebagai kelebihan adalah aspek 1 secara general sebanyak 24, 48 % yaitu banyak mahasiswa menunjukkan kemampuan berpikir runtut untuk memahami rangkaian suatu permasalahan yang berkesinambungan Fokus Mandiri. Aspek yang paling banyak sebagai kelemahan adalah aspek 3 dan 4 dalam aspek 3 dengan 16,84% kemampuan menganalisa. Artinya belum mampu memecahkan akar masalah dan aspek subtes 4 dengan 17,47 % belum mampu menunjukkan Pemahaman konsep, yaitu kemampuan memahami suatu prinsip untuk diterapkan ke dalam situasi yang berbeda. Artinya punay visi dan misi berkaitan dengan minat belajar serta adanya kecemasan yaitu minat belajar dan adanya kecemasan. Kelebihan dan kekurangan ini kiranya dapat diantisipasi mahasiswa dalam belajar di akademik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum intelegensi merupakan sebuah faktor yang penting agar seorang mahasiswa dalam cerdas menghadapi hidup dan lingkungan, sehingga dapat menyelesaikan persoalan hidup dan mampu belajar dan berprestasi di kelas. Karenanya, bersama dengan informasi-informasi lainnya, skor IQ sering dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan instruksional, khususnya ketika pendidik dan orang tua mencoba mengidentifikasi cara mengajar yang produktif bagi para mahasiswa yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. pendidik perlu menguasai cara-cara terbaik memelihara perkembangan intelektual mahasiswa dan mampu menafsirkan hal-hal yang masuk akal mengenai performa siswa dalam tes intelegensi. Beberapa saran berdasarkan hasil penelitian untuk mahasiswa yaitu:

- Mencari lingkungan yang dapat mendukung pertumbuhan intelektual dan perilaku intelegen.
- Anggaplah tes-tes intelegensi sebagai suatu bentuk pengukuran yang berguna namun tidak sempurna
- Ingatlah bahwa terdapat banyak faktor yang juga mempengaruhi mahasiswa di kelas

- d. IQ bukanlah segalanya masih bisadi capai dengan usaha lebih maksimal
- e. IQ yang diukur penelitian ini adalah bersifat umum tidak berdasarkan hasil akademik melainkan bagaimana kecerdasan dalam menghadapi lingkungan hidup
- f. Karena kelebihan diacapai terdapat pada aspek 1 secara general 24,48 % adalah mahasiswa memiliki kemandirian dan fokus tetaplah mempertahankan kelebihan tersebut
- g. Karena kelemahan yang banyak ditemukan dilapangan adalah di aspek 3 sebanyak 16.6 %
- h. Mahasiswa belum menunjukkan kemampuan untuk menganalisa, belum mampu menyelesaikan akar masalah dan aspek 4 dengan 17,42 % yaitu mahasiswa masih belum menunjukkan minat belajar dan adanya kecemasan diharapkan para mahasiswa dapat mengantisipasi dan mengubah kecemasan menjadi lebih memacu untuk belajar dan lebih diaga dalam menghadapi lingkungan hidup
- i. Untuk mahasiswa yang mencapai kategori paling rendah yaitu MR sebanyak 15,3 % secara keseluruhan kemungkinan mahasiswa tidak siap mental saat dites disarankan mempersiapkan diri sebaik mungkin saat di tes, ubah kelelahan dengan manajemen waktu istirahat dan jaga kesehatan dengan baik.
- j. Karena hasil tes bukanlah ukuran segalanya maka jadikan hasil tes ini sebagai pemacu semangat dalam belajar dan kecerdasan umum dapat menjadi prestasi akademik serta mampu menghadapi lingkungan hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Potensi Utama, Dekan, serta Kaprodi Psikologi Universitas Potensi Utama, dan mahasiswa yang telah ikut berpartisipasi memberi dukungan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- (1)Daulay, N. (2016). Implementasi Tes Psikologi dalam Bidang Pendidikan. In *Jurnal Tarbiyah* (Vol. 21, Issue 2, pp. 409–411).
- (2)Lidiawati, K. R., Sinaga, N., & Rebecca, I. (2021). Peranan Self-efficacy dan Intelegensi terhadap Prestasi Belajar pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2), 110. <https://doi.org/10.24843/jpu.2020.v07.i02.p10>
- (3)Nurussakinah Daulay. (2014). Implementasi Tes Psikologi Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 402–421.
- (4)Psikologi, R. *, & Psikologi, F. (2023). Pengaruh Inteligensi pada Kreativitas Mahasiswa. *Borobudur Psychology Review*, 3(2), 75–82. <https://doi.org/10.31603/bpsr.10213>
- (5)Saptoto, R. (2018). Pengaruh Adaptasi Waktu Administrasi yang disebabkan Penggunaan Lembar Jawaban Komputer terhadap Hasil CFIT 3 A dan 3 B. *Jurnal Psikologi*, 45(1), 52–65. <https://doi.org/10.22146/jpsi.30853>
- (6)Sriyono, H., & Wahyudin, W. (2016). PERAN TINGKAT INTELEGENSI DAN MOTIVASI BELAJAR DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR EKONOMI di SMA NEGERI

- GUGUS 01 KABUPATEN TANGERANG. *Research and Development Journal of Education*, 3(1), 52–69. <https://doi.org/10.30998/rdje.v3i1.1449>
- (7)Uyun, N., Magdalena, I., & Maulida, Z. (2021). Definisi Sejarah Teori Intelegensi. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(10), 145–149. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v1i10.209>
- (8)Widiatmika, K. P. (2015). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2).
- (9)Zulya, A. A., & Azmiya, S. N. (2022). Pengaruh Tingkat Intelegensi Menggunakan Tes Cfit Terhadap Prestasi Akademik Siswa. *Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, 1.